

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASIKAN PUISI DENGAN
MENGUNAKAN STRATEGI PEMODELAN SISWA KELAS V SDN SUKOSARI KOTA
MADIUN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**YAYUK PUJI WAHYUNI, S.Pd.SD
SDN Sukosari Kota Madiun**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Peningkatan proses pembelajaran mengapresiasi puisi siswa kelas V SDN Sukosari Kota Madiun dengan menggunakan strategi pemodelan. 2) Hasil peningkatan pembelajaran mengapresiasi puisi siswa kelas V SDN Sukosari Kota Madiun dengan menggunakan strategi pemodelan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa SDN Sukosari Madiun dengan jumlah 14 siswa tahun pelajaran 2016/2017 semester I. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi guna menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran dan tes dalam menilai hasil belajar mengapresiasi puisi dengan menggunakan strategi pemodelan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menyajikan laporan penelitian dengan menggunakan tabel, grafik dan penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada peningkatan aktifitas guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran mengapresiasi puisi ketika guru menerapkan model pembelajaran strategi pemodelan yaitu pada siklus I aktifitas mengajar guru mendapat kategori cukup baik meningkat menjadi kategori baik pada siklus II, dan aktifitas belajar siswa pada siklus I mendapat kategori cukup aktif meningkat pada siklus II menjadi kategori sangat aktif. 2) Ada peningkatan hasil belajar siswa ketika guru menerapkan strategi pemodelan dalam pembelajaran mengapresiasi puisi. Hasil belajar mengapresiasi puisi pada siklus I nilai rata-rata adalah 76 dengan prosentase ketuntasan 71% meningkat menjadi 84 dengan ketuntasan 100% pada siklus II.

Kata Kunci: mengapresiasi puisi, strategi pemodelan

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya membaca puisi tidak sama dengan membaca teks pada umumnya, karena membaca puisi lebih sulit daripada mempelajari materi mata pelajaran yang lain. Pembelajaran membaca puisi selalu disambut oleh siswa dengan reaksi nada kaget dan takut. Dari pengakuan atau penjelasan siswa, membaca puisi itu adalah pekerjaan yang sulit, karena mereka tidak mengetahui persis bagaimana cara membaca puisi dan mengapresiasikannya yang benar. Ini bisa dirasakan bukan pada

Sejalan dengan itu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 23 Tahun 2006 tentang "Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah", bahwa: (1) Pembelajaran bahasa Indonesia

diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. (2) Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kuaifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan pengertian, penghargaan, berfikir secara kritis, serta menumbuhkan kepekaan terhadap karya sastra puisi.

Dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas mengajukan judul: "*Peningkatan Kemampuan Mengapresiasikan Puisi dengan Strategi Pemodelan pada Siswa*

Kelas V SDN Sukosari Kota Madiun semester I Tahun Pelajaran 2016/2017”, karena ingin menciptakan pembelajaran yang aktif, inofatif, kreatif dan menyenangkan, meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Tujuan Penelitian untuk: 1) Peningkatan proses pembelajaran mengapresiasi puisi siswa kelas V SDN Sukosari Kota Madiun dengan menggunakan strategi pemodelan. 2) Hasil peningkatan pembelajaran mengapresiasi puisi siswa kelas V SDN Sukosari Kota Madiun dengan menggunakan strategi pemodelan.

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi:

1. Guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Bagi guru bahasa Indonesia SD, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mengapresiasi puisi/membaca puisi.
2. Siswa-siswa Sekolah Dasar. Bagi siswa, hasil penelitian ini bermanfaat: (1) menambah wawasan dalam mempelajari puisi, (2) meningkatkan prestasi siswa dalam mengapresiasi puisi, dan (3) dapat meningkatkan kegiatan siswa untuk membaca puisi.
3. Kepala sekolah. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menentukan kebijakan khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran membaca puisi di sekolah.

KAJIAN TEORI

Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Herman J.Waluyo (2008: 8) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Membaca puisi sebagai Apresiasi Puisi

Secara makna leksikal, apresiasi (*appreciation*) mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian (Hornby dalam Sayuti, 1985:2002). Sementara itu, Effendi (1973: 18) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Pada dasarnya, kegiatan membaca puisi merupakan upaya apresiasi puisi.

Faktor-faktor Penting dalam Membaca puisi

Setiap bentuk dan gaya baca puisi selalu menuntut adanya ekspresi wajah, gerakan kepala, gerakan tangan, dan gerakan badan. Keempat ekspresi dan gerakan tersebut harus memperhatikan (1) jenis acara: pertunjukkan, pembuka acara resmi, performance-art, dll, (2) pencarian jenis puisi yang cocok dengan tema: perenungan, perjuangan, pemberontakan, perdamaian, ketuhanan, percintaan, kasih sayang, dendam, keadilan, kemanusiaan, dll, (3) pemahaman puisi yang utuh, (4) pemilihan bentuk dan gaya baca puisi, (5) tempat acara: indoor atau outdoor, (6) audien, (7) kualitas komunikasi, (8) totalitas performansi: penghayatan, ekspresi, (9) kualitas vokal, (10) kesesuaian gerak, dan (11) jika menggunakan bentuk dan gaya teaterikal, harus memperhatikan (a) pemilihan kostum yang tepat, (b) penggunaan properti yang efektif dan efisien, (c) *setting* yang sesuai dan mendukung tema puisi, (d) musik yang sebagai musik pengiring puisi atau sebagai musikalisasi puisi.

Bentuk dan Gaya dalam Membaca puisi

Suwignyo (2005) mengemukakan bahwa bentuk dan gaya baca puisi dapat dibedakan mejadi tiga, yaitu (1) bentuk dan gaya baca puisi secara *poetry reading*, (2) bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris, dan (3) bentuk dan gaya baca puisi secara teaterikal.

Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara Poetry Reading

Adapaun posisi dalam bentuk dan gaya baca puisi ini dapat dilakukan dengan (1) berdiri, (2) duduk, dan (3) berdiri, duduk, dan bergerak. Jika pembaca memilih bentuk dan gaya posisi duduk: (a) gerakan-gerakan kepala:

menengadah, menunduk, menoleh, (b) gerakan raut wajah: mengerutkan dahi, mengangkat alis, (c) gerakan mata: membelalak, meredup, memejam, (d) gerakan bibir: tersenyum, mengatup, melongo, dan (e) gerakan tangan, bahu, dan badan, dilakukan seperlunya. Intonasi baca dilakukan dengan cara: (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, dan (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara Deklamatoris

Ciri khas dari bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris adalah lepasnya teks puisi dari pembaca. Jadi, sebelum mendeklamasikan puisi, teks puisi harus dihapalkan. Bentuk dan gaya baca puisi ini dapat dilakukan dengan posisi: (1) berdiri, (2) duduk, dan (3) berdiri, duduk, dan bergerak.

Jika deklamator memilih bentuk dan gaya baca dengan posisi berdiri, maka pesan puisi disampaikan melalui: (1) gerakan-gerakan tangan: mengepal, menunjuk, mengangkat kedua tangan, (2) gerakan-gerakan kepala: melihat ke bawah, atas, samping kanan, samping kiri, serong, (3) gerakan-gerakan mata: membelalak, meredup, memejam, (4) gerakan-gerakan bibir: tersenyum, mengatup, melongo, (5) gerakan-gerakan tangan, bahu, badan, dan raut muka dilakukan dengan total.

Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara Teaterikal

Ciri khas bentuk dan gaya baca puisi teaterikal bertumpu pada totalitas ekspresi, pemakaian unsur pendukung, misal kostum, properti, setting, musik, dll. Ekspresi jiwa puisi ditampakkan pada perubahan tatapan mata dan sosot mata. Gerakan kepala, bahu, tangan, kaki, dan badan harus dimaksimalkan. Gerakan-gerakan gaya pembaca seperti: menunduk, mengangkat tangan, membungkuk, berjongkok, dan berdiri bebas diekspresikan sesuai dengan motivasi dalam puisi.

Pengertian Apresiasi

Menurut Novia Rahayu kata apresiasi berasal dari bahasa Inggris *appreciation* yang berarti penghargaan. Dalam bahasa Prancis *appresier* (*appretiare*) yang berasal dari kata berbahasa Latin *pretium* berarti *Price* atau harga. Dengan demikian secara harfiah

apresiasi dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap karya tulis sastra.

Pengetian Apresiasi Puisi

Menurut Herman J. Waluyo, 2002: 44, dijelaskan bahwa menghargai puisi berarti memandang puisi sebagai satuan yang bernilai, bukan sesuatu yang tidak berguna. Dalam rangka kegiatan apresiasi puisi, menghargai puisi merupakan ranah yang paling tinggi.

Pemodelan (*Modeling*)

Dengan melihat contoh membaca puisi melalui guru dan temannya yang bisa berpuisi, anak akan mampu meniru gaya, suara dan mimik, ekspresi juga vokalnya. Menurut Depdiknas (2003: 17) dalam pendekatan CTL “guru bukan satu-satunya model, melainkan sebagai fasilitator suatu model, bagaimana cara belajar baik yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru sendiri dalam pembelajaran.

Kemampuan Mengapresiasikan Puisi

Kemampuan mengapresiasi puisi merupakan kesanggupan individu untuk melakukan kegiatan secara maksimal dalam rangka mencapai hasil yang maksimal. Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur kemampuan seseorang mengapresiasi puisi meliputi: (1) memahami isi puisi, (2) Menghubungkan antara puisi dengan pengarangnya; (3) Memberikan penilaian terhadap puisi; (4) Menulis puisi (Jacob Sumardjo, 1986: 131).

Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Materi pembelajaran apresiasi puisi dalam kegiatan ini, guru sengaja memilih puisi yang sesuai anak SD yaitu puisi yang berjudul: “Gunung Biru di Atas Dusunku”, “ Surat Seorang Cucu kepada Neneknya”, “Jangan Menangis Indonesia”, “Jendela Dunia”, Sajak Buat Ibuku”, dll.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penulis di sini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian tersebut dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. PTK sendiri mempunyai pengertian, yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas tertentu melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardhani, 2008:1.4). Penulis berharap siswa

tidak mengalami kesulitan lagi dalam menulis deskripsi. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK ini dilakukan melalui empat tahap yakni: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, (4) analisis dan refleksi.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Kemmin & Taggart dalam Rochiati Wiriati, 2006: 66) rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Plan (perencanaan tindakan) penggunaan strategi pemodelan dapat membantu siswa dalam mengapresiasi puisi.
2. Act (Pelaksanaan tindakan): pelaksanaan penerapan strategi pemodelan dapat membantu siswa dalam mengapresiasi puisi.
3. Observed (observasi dan interpretasi): mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan penelitian strategi pemodelan dapat membantu siswa mengapresiasi puisi.
4. Refleksi (analisis dan refleksi): mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan penerapan strategi pemodelan dalam pembelajaran mengapresiasi puisi yang telah dilakukan pada siklus I dan 2.

Pada kegiatan pra siklus menggunakan metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Sementara itu pada siklus pertama menggunakan strategi pemodelan. Selanjutnya pada siklus kedua juga menggunakan strategi pemodelan.

Perencanaan Tindakan

Secara produksi rencana tindakan ini meliputi: 1) Menyusun Rencana Tindakan 2) Menyusun Rangkuman Pembelajaran 3) Melaksanakan simulasi pembelajaran apresiasi puisi 4) Mengajukan mitra kolaborasi. 5) Menyusun indikator kinerja/ukuran keberhasilan

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Rencana tindakan yang disusun tersebut dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk 2 kali pertemuan. Pra siklus dilaksanakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Observasi Tindakan

Kegiatan observasi selain dilakukan sendiri oleh guru peneliti, juga dibantu

kolaborasi untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan rinci, adapun instrument yang digunakan untuk observasi pengumpulan data adalah sebagai berikut. 1) Lembar observasi, 2) Soal/tes, dan 3). Kuesioner,

Analisis Refleksi

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dilakukan analisis dan refleksi hasil dan proses tindakan yang telah dilakukan. Refleksi merupakan cara berfikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

Perencanaan Tindak Lanjut

Perencanaan tindak lanjut dilaksanakan mengingat masalah yang diteliti diperkirakan belum tuntas apabila hanya dengan satu siklus. Pelaksanaan perbaikan pada siklus ke-2 dirancang berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari observasi dan interpretasi pada siklus ke-1.

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Sukosari. Sekolah ini beralamat di Jalan JL.Sri Linuhung No. 1 Telp. (0351) 469030 Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester kesatu tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober s/d bulan Desember 2016. Pada bulan Nopember penelitian mulai aktif dilaksanakan di sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dan guru Kelas V SD Negeri Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa kelas sebanyak 14 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Ada dua teknik dalam pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu: teknik tes maupun nontes.

Teknik Tes

Teknik tes berupa tes lisan/membaca dengan menggunakan lembar penilaian membaca puisi, yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Sementara itu, teknik nontes

berupa observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen

Teknik non-tes. Teknik meliputi observasi, angket, wawancara, dan analisis dokumen.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi Kondisi Awal

Adapun kondisi awal proses pembelajaran mengapresiasi puisi siswa SDN Sukosari ini dapat dideskripsikan seperti berikut :

Tabel Hasil Penilaian Membaca Puisi Pada Kondisi Awal (Pra Siklus)

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Ket
1	Siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM ≥ 75	3	Tuntas
2	Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM	11	Belum tuntas
3.	Rata – rata	-	62
4.	Ketuntasan Klasikal	-	21%

Nilai yang disajikan pada table di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM atau ≥ 75 sebanyak 3 siswa. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 11 siswa. Nilai rata-rata kemampuan membaca puisi pada kondisi awal mencapai 62. Sementara itu, ketuntasan secara klasikal baru mencapai 21%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran membaca puisi sebelum dilakukan tindakan masih sangat kurang.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan ini berlangsung melalui dua siklus yang berkelanjutan mulai siklus pertama sampai siklus ke dua. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, masing- masing pertemuan tiga jam pelajaran (sekitar 105 menit). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan tindakan (*Acition*), (3) tahap Observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflekting*). Siklus pertama (dilaksanakan pada tanggal: 14 dan 15 Nopember 2016). Ada empat tahap kegiatan pada siklus I, yaitu: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan interpretasi, dan tahap analisis dan refleksi.

Tahap Observasi Siklus I

Observasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran membaca puisi adalah dengan mengamati (1) perencanaan pembelajaran, (2) pengamatan proses pembelajaran terhadap guru, (3) pengamatan aktifitas siswa saat pembelajaran, dan (4) pengamatan hasil pembelajaran. Pengamatan perencanaan pembelajaran difokuskan pada efektifitas rencana pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran, rencana pembelajaran yang disusun guru dan peneliti sudah cukup bagus, hanya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut yaitu mengenai tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara jelas dan operasional.

Pengamatan proses pembelajaran terhadap guru dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I aktifitas guru saat kegiatan pembelajaran sudah cukup bagus hanya masih ada beberapa kekurangan antara lain guru harus lebih menguasai materi pembelajaran dengan strategi pemodelan pembelajaran puisi. Pengamatan proses pembelajaran terhadap guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Lembar Observasi Guru Siklus I

No.	Aspek yang diobservasi	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak Ada	
1	Pengorganisasian Kelas	V		Baik
2	Penggunaan Media	V	V	Kurang
3	Keterampilan bertanya	V		Cukup
4	Penggunaan metode		V	Kurang
5	Pemanfaatan sumber belajar	V		Baik
6	Reinforcement / Penguatan		V	Kurang
7	Penjelasan	V		Cukup
8	Membuka menutup pelajaran	V		Baik
9	Minat siswa terhadap pelajaran		V	Kurang
10	Membimbing kelompok kecil	V		Cukup

Pengamatan proses pembelajaran terhadap guru pada siklus I dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktifitas siswa pada saat pembelajaran, pada saat guru mengkonstruksi puisi, tampak siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka asyik mendengarkan penjelasan guru, dan sesekali menjawab pertanyaan guru. Mereka tampak gembira dalam mengikuti pelajaran, antusias, dan respek terhadap apa yang disampaikan oleh guru, namun juga ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan.

Ada sebagian siswa yang kurang dapat memanfaatkan waktu yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya. Hal ini terlihat saat guru berkeliling ada kelompok siswa yang belum mengerjakan soal-soal yang sudah

disampaikan kepada siswa untuk ditemukan jawabannya.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi diatas, dapat diketahui bahwa belum semua siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini dapat dilihat masih ada siswa yang bercakap-cakap untuk masalah yang lain. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, proses pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa mengenai pentingnya waktu untuk pembelajaran. Pertama, sulitnya mengubah kebiasaan siswa yang semula pasif menjadi aktif. Kedua, sulitnya mengkondisikan siswa mengikuti proses belajar mengajar selama 105 menit. Adanya kecenderungan siswa untuk mencari kesempatan melakukan aktivitas lain seperti berbicara- bincang dengan siswa yang lain dengan topic yang berbeda.

Guru kurang menguasai metode pemodelan dan penggunaan media pembelajaran. Perlu diingatkan, perlu keaktifan siswa serta peran setiap siswa dalam diskusi kelompok. Untuk itu perlu mengetahui bahwa apa saja yang mereka lakukan akan diberikan penilaian, seperti mengajukan pertanyaan (questioning), menjawab pertanyaan menemukan jawaban (inquite), mempresentasikan hasil diskusi. Hasil pembelajaran mengapresiasi puisi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Nilai kemampuan Mengapresiasi Puisi

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jml Siswa	Ket
1	Siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM atau ≥ 75	10	Tuntas
2	Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM atau 75	4	Belum Tuntas
3	Rata – rata		76
4	Ketuntasan Klasikal		71%

Hasil tes yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 10 siswa. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 4 siswa. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi puisi pada siklus I mencapai 76. Sementara itu, ketuntasan secara klasikal baru mencapai 71%. Hal ini dalam proses pembelajaran membaca puisi secara klasikal dinyatakan tuntas apabila nilai rata-rata kelas minimal 80%, jadi proses

pembelajaran pada siklus I dinyatakan belum tuntas.

Mengingat beberapa kekurangan pada siklus I, misalnya: siswa kurang antusias dalam pembelajaran, siswa kurang tertarik pada materi yang disampaikan guru, sebaliknya guru kurang menguasai materi, metode, juga kurang memberi motivasi pada siswa, sehingga siswa kurang aktif pada waktu proses pembelajaran berlangsung, juga kurang memanfaatkan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut di atas, menyebabkan pembelajaran pada siklus I kurang berhasil, dan perlu diadakan lagi pembelajaran pada siklus ke-II, agar ketuntasan klasikal yang sudah ditentukan yaitu minimal 80% dapat tercapai secara maksimal.

Deskripsi Hasil Siklus II

Tahap Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini masih sama dengan tahap perencanaan tindakan siklus sebelumnya. Kegiatan – kegiatan siklus II ini meliputi: (1) menyusun RPP, (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung, dan (3) menyiapkan lembar observasi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Selanjutnya guru mengadakan tanya jawab sekitar apresiasi puisi yang sudah dipelajari pada pertemuan yang lalu, lalu guru menampilkan tulisan tentang: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, berikutnya guru menyampaikan indicator. Setelah menyampaikan indikator, guru menjelaskan tentang metode yang digunakan, yaitu metode dengan pemodelan atau strategi pemodelan. Kemudian barulah guru masuk pada inti pembelajaran. Kemudian guru menampilkan puisi yang berjudul “Sajak Buat Ibu”, karya: Aming Aminoedhin, ”Gunung Biru di Atas dusunku”, karya: Lastri Fardani Sukarton, “Jendela Dunia”, karya: Aming Aminoedhin. Guru dan salah satu siswa membaca puisi sebagai model.

Tahap Observasi Siklus II

Observasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran membaca puisi adalah dengan mengamati (1) perencanaan pembelajaran, (2) pengamatan proses pembelajaran terhadap guru, (3) pengamatan aktifitas siswa saat

pembelajaran, dan (4) pengamatan hasil pembelajaran.

Pengamatan proses pembelajaran terhadap guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Lembar Observasi Guru Siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak Ada	
1	Pengorganisasian Kelas	V		Baik
2	Penggunaan Media	V		Baik
3	Keterampilan bertanya	V		Baik
4	Penggunaan metode	V		Baik
5	Pemanfaatan sumber belajar	V		Baik
6	Reinforcement / Penguatan	V		Baik
7	Penjelasan	V		Baik
8	Membuka menutup pelajaran	V		Baik
9	Minat siswa terhadap pelajaran	V		Baik
10	Membimbing kelompok kecil	V		Baik

Pengamatan proses pembelajaran terhadap guru pada siklus II dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktifitas siswa saat pembelajaran dapat dideskripsikan seperti berikut ini. Pada saat guru menjelaskan materi seputar puisi, tampak siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka asyik mendengarkan penjelasan guru dan sesekali menjawab pertanyaan guru. Mereka tampak gembira dalam mengikuti pelajaran, antusias, dan respek terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Pada tahap rekonstruksi, anak betul-betul mengikuti dengan tertib, meskipun sesekali terdengar suara tawa gembira melihat dan mendengar penjelasan dari guru menyampaikan materi puisi. Meskipun siswa tertawa riang, kelas tampak dalam situasi yang hidup dan terkendali.

Sementara itu, siswa langsung membuat kelompok seperti yang sudah dilakukan sebelumnya. Siswa kelihatan sudah lebih siap dan terbiasa berdiskusi dalam kelompok. Pada saat diskusi dilakukan, siswa tampak bersungguh-sungguh, mereka secepatnya berdiskusi, dan secepatnya menyelesaikan soal-soal yang didiskusikan. Sebagian besar siswa dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Bahkan ada kelompok lain yang baru lima belas menit sudah dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam puisi yang didiskusikan. Kegiatan diskusi kelompok tampak lebih hidup daripada sebelumnya.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa

dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat diskusi dilakukan, semua siswa asyik dan secepatnya menyelesaikan permasalahan yang perlu dipecahkan oleh kelompok. Siswa merasa senang dan antusias dalam berdiskusi. Siswa tampak senang dalam belajar berkelompok setelah menemukan isi atau maksud yang ada dalam puisi. Selain itu, siswa perlu mengetahui bahwa pengalaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran akan bermanfaat bagi dirinya untuk dapat mengapresiasi puisi secara baik dan benar. Berhubung dalam proses pembelajaran pada siklus II ini banyak mengalami perubahan, yaitu terdapat interaksi antara siswa dan guru, dan indikator dalam pembelajaran bisa tercapai. Sehingga pembelajaran menggunakan metode atau strategi pemodelan pada siklus II dapat dinyatakan berhasil, karena ada peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian mengapresiasi puisi pada siklus ke-2.

Tabel 4.10 Nilai Kemampuan Mengapresiasikan Puisi pada siklus II

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jml siswa	Ket
1	Siswa yang mendapatkan nilai diatas 67	31	Tuntas
2	Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 67	0	Belum tuntas
3	Rata- Rata	14	84
4	Ketuntasan Klasikal	14	100%

Hasil tes yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas sebanyak 14 siswa. Sebaliknya, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi puisi pada siklus II mencapai 84. Ketuntasan secara klasikal mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran mengapresiasi puisi dengan strategi pemodelan pada siklus II dapat berlangsung dengan baik dan ada peningkatan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran mengapresiasi/membaca puisi cukup sampai pada siklus kedua, karena ada peningkatan hasil yang maksimal.

PEMBAHASAN

Peningkatan Proses Pembelajaran Membaca Puisi.

Tingginya pengaruh lingkungan, kurang bervariasi dan kurang tepatnya guru memilih teknik pembelajaran, serta banyaknya prasarat yang harus dipenuhi dalam membaca puisi, mengapresiasi puisi sulit mencapai kemampuan yang diharapkan yaitu mencapai KKM yang direncanakan nilai 75.

Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar dalam pendekatan kontekstual komponen pemodelan. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa tersebut dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa/ccontoh tersebut dikatakan sebagai model.

Kekuatan Teknik Modeling pada Materi Membaca Puisi

Sebagaimana secara teoritis telah dijelaskan pada bab II, dan telah dilaksanakan teori tersebut dalam tindakan pada bab IV pada laporan penelitian ini, bahwa secara teoritis teknik modeling adalah salah satu teknik yang bisa mengatasi pemecahan masalah yang terkait pada materi membaca puisi.

Menurut Depdiknas (2003: 17) dalam pendekatan CTL “guru bukan satu-satunya model”. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Siswa yang pernah berhasil meraih juara membaca puisi dapat dijadikan sebagai model dalam pembacaan puisi. Ternyata dengan diberikan model untuk ditiru dari sedikit dapat ditingkatkan pemahamannya dalam membaca surat.

Relevansi Teknik Modeling dengan Materi Bahasa Indonesia yang Lain

Dengan memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, yang menggunakan teknik modeling pada pembelajaran surat resmi pada penelitian ini, yang dimulai memperlihatkan, dan menjelaskan cara kerja model, ternyata sikap imitasi (meniru) pada siswa dapat mempermudah pemahamannya. Dengan kata lain memberikan contoh riil dulu dalam penanaman konsep, baru langkah kreatifitas dilakukan ternyata lebih efektif untuk dikembangkan.

Dengan demikian teknik modeling kemungkinan bisa dikembangkan untuk

mengatasi masalah-masalah lain khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya pada pembelajaran menulis dan membaca puisi, dimana dalam menulis puisi juga memerlukan aturan-aturan pemilihan kosa kata yang mempunyai nilai rasa, memperhatikan rima untuk keindahan bunyi bahasa, hal tersebut sangatlah sulit apabila siswa langsung secara abstrak diceramahi, lalu diajak membuatnya tanpa adanya model atau contoh yang nyata. Apalagi dalam membacaknya, harus memperhatikan mimik, intonasi, artikulasi, dan performance, agar pembacaannya mempunyai nilai rasa seni dan makna. Maka pemberian contoh atau model sangatlah diperlukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peningkatan kemampuan mengapresiasi dengan teknik modeling di kelas V SDN Sukosari yang telah diuraikan di depan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Peningkatan Proses Teknik Modeling dalam Membaca Puisi

Teknik modeling merupakan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan pemberian model sebagai objek pembelajaran, maka kegiatan ini dimulai dengan penyusunan silabus, RPP, model, dan instrumen yang menunjang kegiatan pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran menulis dengan teknik modeling dapat meningkatkan aktifitas, kreatifitas dan ketelitian dan dari sisi: (1) antusias siswa dalam melihat siswa/temannya dan sendiri guru sebagai model, (2) siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan diskusi kelompok, (3) siswa memiliki keberanian membaca puisi di depan kelas dengan gaya yang ia sukai, (5) siswa bersungguh-sungguh berdiskusi untuk memahami isi puisi, (6) siswa mampu membaca di depan kelas dengan mimik, intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang tepat, (7) siswa kreatif dalam menulis surat resmi dengan memperhatikan memilih gaya dalam sesuai dengan yang diinginkan.

Tingkat antusias siswa dalam pembelajaran teknik modeling, dilihat dari kondisi awal dibandingkan dengan kondisi tindakan siklus 1, yang dilanjutkan tindakan

siklus 2 terbukti ada peningkatan sebagaimana dijelaskan pada bab IV.

Peningkatan Hasil Teknik Modeling dalam Membaca Puisi

Dari segi produk peningkatan ditunjukkan melalui: (1) hasil diskusi kelompok, hasil kerja kelompok produk berupa lembar kerja siswa yang ditulis sendiri-sendiri, namun jawabnya dari hasil dari diskusi kelompok, (2) Kriteria penilaian membaca puisi, surat resmi diambil dari kebenaran sistematika, ejaan dan tanda baca, kosa kata/diksi, dan struktur kalimat yang resmi, (3) Observasi adalah nilai guru dalam kegiatan pembelajaran, dan sikap siswa dalam proses tindakan pembelajaran dengan teknik modeling, (4) refleksi siswa terhadap kemampuan dan kekurangan mengapresiasi puisi. Dari segi hasil nilai refleksi awal nilai rata-rata 62, kemudian yang dilaksanakan dua siklus menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata 76 pada siklus I, pada siklus II meningkat nilai rata-rata menjadi 84. Hal ini menunjukkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi.

Hasil penelitian peningkatan kemampuan siswa dalam membaca puisi pada

kelas V SDN Sukosari Kota Madiun ini, dapat sebagai acuan dalam memecahkan masalah pembelajaran bahasa dan dapat ditingkatkan, serta dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

Saran

1. Saran untuk Peneliti lain disarankan : menyusun perencanaan dan perancangan yang matang dan sistematis agar benar-benar diperoleh hasil yang lebih optimal.
2. Saran untuk guru khususnya guru Bahasa Indonesia 1) dapat menerapkan pendekatan atau strategi pemodelan dalam rangka peningkatan kemampuan mengapresiasi. 2) perlu lebih meningkatkan wawasan tentang strategi pemodelan sehingga dalam pengimplementasiannya dapat berjalan lebih efektif. 3) dapat memberikan keteladanan dan motivasi demi peningkatan kemampuan mengapresiasi puisi siswa.
3. Saran untuk Pengambilan Kebijakan di SD Negeri Sukosari Kota Madiun : perlu lebih mengupayakan peningkatan profesionalisme guru dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, khususnya mengenai implementasi dengan menggunakan “Strategi Pemodelan”.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinus Suyoto. “*Dasar-Dasar Analisis Puisi*” (Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia). Yogyakarta.
- Herman J. Waluyo. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Jakob Sumardjo. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* Penerjemah Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center
- Melani Budianta, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, dan Ibnu Wahyudi. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Indonesiatera.
- Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Penelitian Sastra: Teori Sastra, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Classroom Action Reserch: Bahan Pelatihan PTK untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Yogyakarta : Universitas Negeri Surakarta..
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Tengsoe Tjahyono, Libertus. 1988. *Sastra Indonesia: pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah